

# The Level Of Public Knowledge about DAGUSIBU in Telaga Bidadari Village Sungai Raya Sub-District, Hulu Sungai Selatan District

Muhammad Iqbal Anwari<sup>1</sup>, Muthmainnah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

<sup>2</sup>Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email: qblanwari@gmail.com

## ABSTRACT

*Currently, there are still many people who do not understand how to get, use, store and dispose of drugs. This can cause unwanted effects in the treatment. The DAGUSIBU drug program is one of the right solutions to overcome this problem. The purpose of this research is to increase public knowledge about how to get, use, store and dispose of drugs properly. This research is a descriptive survey research using a questionnaire. The sample in this study were 15 people Angel Lake Village. The results showed that the level of knowledge of the Telaga Bidadari Village Community was sufficient with the percentage in the good category of 6.67% and in the sufficient category 66.67% and in the poor category 26.66%.*

**Keywords : DAGUSIBU, Education, Knowledge Rational, Self-medication**

---

## PENDAHULUAN

Upaya Kesehatan adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat (Depkes RI, 2018). Salah satu kegiatan upaya peningkatan kesehatan adalah pengamanan dan penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan. Obat merupakan semua bahan tunggal atau campuran yang digunakan oleh semua makhluk untuk bagian dalam maupun luar, guna mencegah, meringankan, maupun menyembuhkan penyakit (Syamsuni, 2006). Meskipun obat dapat menyembuhkan tapi banyak kejadian yang mengakibatkan seseorang menderita akibat keracunan obat. Obat akan bersifat sebagai obat apabila tepat digunakan dalam pengobatan suatu penyakit dengan dosis dan waktu yang tepat (Anief, 2007).

DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) adalah Program Gerakan Keluarga Sadar Obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar (PP IAI, 2014). Dagusibu merupakan merupakan suatu program edukasi kesehatan yang dibuat oleh IAI dalam upaya memujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) sebagai langkah konkrit untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai komitmen dalam melaksanakan amanat Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 (Pujiastuti A dan Kristiani M, 2019).

Saat ini, masyarakat masih sering salah dalam hal mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya hal yang tidak diinginkan dalam pengobatan seperti obat yang tidak bisa berfungsi optimal, obat yang salah cara penggunaannya, obat yang tidak disimpan secara benar dan pembuangan obat secara sembarangan. Hal yang tidak diinginkan tersebut tentu saja dapat merugikan bagi masyarakat saat menggunakan obat (Purwidyaningrum I et. Al., 2019).

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei deskriptif dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan di Desa Telaga Bidadari Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Subjek pada penelitian ini adalah 15 orang dikarenakan keterbatasan waktu, yaitu (usia 20-50 tahun, berakal sehat, bersedia menjadi responden dan bisa membaca dan menulis). Pengambilan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner yang telah divalidasi sebelumnya. Data diolah di analisis bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik variabel penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa 35,2% masyarakat Indonesia menyimpan obat untuk pengobatan sendiri di rumah tangga, baik diperoleh dari resep dokter maupun dibeli sendiri secara bebas, diantaranya sebesar 27,8% adalah antibiotik dan 35,7% obat keras (Kementerian Kesehatan RI, 2013), hal ini nantinya perlu adanya edukasi untuk masyarakat seperti dilakukan sosialisasi tentang Dagusibu obat dan sebagai usulan untuk dinas-dinas yang terkait. Karena jika penggunaannya salah, tidak tepat, tidak sesuai dengan takaran dan indikasinya maka obat dapat membahayakan kesehatan (Depkes RI, 2008).

Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Telaga Bidadari Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel I. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Desa Telaga Bidadari Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
1.	Laki-laki	6	40 %
2.	Perempuan	9	60 %
	Total	15	100 %

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa dari 15 responden di Desa Telaga Bidadari Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan, untuk jenis kelamin laki-laki dengan persentase sebanyak 6 responden (40%) dan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 9 responden (60 %).

Tabel II. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur Responden Desa Telaga Bidadari Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan

No.	Umur	Jumlah	Persentase %
1.	Remaja akhir 20-25 tahun	4	26,67 %
2.	Dewasa awal 26-35 tahun	4	26,67 %
3.	Dewasa akhir 36-50 tahun	7	46,66 %
	Total	15	100 %

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan jumlah responden paling banyak adalah 36-45 tahun dengan persentase sebanyak 7 responden (46,46 %) dan 20-25 tahun dan 26-35 tahun dengan persentase sebanyak 4 responden (26,67 %).

Tabel III. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Responden Desa Telaga Bidadari Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah	Persentase %
1.	PNS/Honorer	5	33,33%
2.	Petani/Pedagang	5	33,33%
3.	Pelajar/Mahasiswa	5	33,33%
	Total	15	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa masing-masing pekerjaan memiliki responden 5 responden (33,33 %).

Tabel IV. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Umur di Desa Telaga Bidadari Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan

No.	Umur	Jumlah	Tingkat Pengetahuan					
			Baik	%	Cukup	%	Kurang	%
1.	Remaja akhir 20-25 tahun	4	0	0	2	13,33%	2	13,33%
2.	Dewasa awal 26-35 tahun	4	1	6,67%	3	20%	0	0
3.	Dewasa akhir 36-50 tahun	7	0	0	5	33,33%	2	13,33%
Total		15	1	6,67%	10	66,66 %	4	26,66%

Tabel IV menunjukkan bahwa pada umur Remaja akhir 20 – 25 tahun tingkat pengetahuan masyarakat Desa Telaga Bidadari tentang Dagusibu tingkat pengetahuan kurang yaitu sebesar 13,33% dan cukup 13,33% , sedangkan untuk umur Dewasa awal 26-35 tahun persentase terbesar ada pada tingkat pengetahuan cukup yaitu sebesar 20% dan tingkat pengetahuan baik sebesar 6,67%, dan untuk umur Dewasa akhir 36-50 tahun persentase terbesar ada pada tingkat pengetahuan cukup yaitu sebesar 33,33% dan tingkat pengetahuan kurang sebesar 13,33%. Sehingga jika ditotalkan persentasi tingkat pengetahuan kurang sebesar 33,33% dan tingkat pengetahuan cukup sebesar 60% dan baik sebesar 6,67%. Dari data tersebut persentase terbesar ada pada usia dewasa awal dan dewasa akhir yaitu masing masing memiliki tingkat pengetahuan cukup 20% dan 33,33%. Tingkat pengetahuan baik terbesar pada umur 26-35 tahun yaitu 6,67%. Dari data diatas menunjukkan bahwa usia yang semakin matang mempengaruhi pengetahuan tentang Dagusibu Obat.

Tabel V. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan di Desa Telaga Bidadari Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan

No.	Pendidikan	Jumlah	Tingkat Pengetahuan					
			Baik	%	Cukup	%	Kurang	%
1.	PNS/Honorer	5	1	6,67%	4	26,67%	0	0
2.	Petani/Pedagang	5	0	0	4	26,67%	2	13,33%
3.	Pelajar/Mahasiswa	5	0	0	2	13,33%	2	13,33%
Total		15	1	6,67%	10	66,67%	4	26,66%

Tabel V menunjukkan bahwa persentase tingkat pengetahuan masyarakat terbesar berdasarkan pekerjaan ada pada tingkat pengetahuan kurang sebesar 26,66%, dengan pekerjaan PNS/Honorer sebesar 0%, pekerjaan petani/pedagang sebesar 13,33% dan pekerjaan pelajar/mahasiswa sebesar 13,33%. Tingkat pengetahuan cukup terbesar pada pekerjaan PNS/Honorer dan petani/pedagang yaitu 26,67% sedangkan Pelajar/Mahasiswa sebesar 13,33% dan untuk tingkat pengetahuan baik terbesar ada pada PNS/Honorer yaitu 6,67%. Dari data menunjukkan tingkat pekerjaan tidak terlalu berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang tentang Dagusibu Obat, karena berdasarkan penelitian masyarakat yang bekerja sebagai petani/pedagang ada yang berlatar belakang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Tabel VI. Tingkat Pengetahuan Responden Desa Telaga Bidadari

No.	Pengetahuan	Persentase Resonden	Jumlah Responden	Persentase %
1.	Baik	76-100 %	1	6,67%
2.	Cukup	56-75%	10	66,67%
3.	Kurang	< 55%	4	26,66%
Total			15	100%

Berdasarkan tabel diatas, responden dengan tingkat pengetahuan paling banyak yaitu cukup sebanyak 10 responden (66,67%), tingkat pengetahuan baik sebanyak 1 responden (6,67%), dan pengetahuan kurang sebanyak 4 responden (26,66%). Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan tentang DAGUSIBU obat masyarakat di Desa Telaga Bidadari memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, walaupun harus ada pembenahan lagi agar terciptanya tingkat pengetahuan tentang DAGUSIBU obat yang baik.

## KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan tentang DAGUSIBU obat masyarakat Desa Telaga Bidadari berada dalam kategori baik sebanyak 6,67% responden, sedangkan pada kategori cukup sebanyak 66,67 % responden dan pada

kategori kurang sebanyak 26,66% responden. Jadi tingkat pengetahuan DAGUSIBU Obat Masyarakat di Desa Telaga Bidadari dapat disimpulkan cukup.

## PENGHARGAAN

Terima kasih banyak kepada bapak Khairudin selaku kepala Desa Telaga Bidadari yang sudah memperbolehkan melakukan kegiatan KKN-Mandiri kelompok 21 di Desa Telaga Bidadari. Sehingga program kerja beserta penelitian KKN ini dapat terlaksana dengan lancar dan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kesehatan, 2018. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 tentang Pengawasan di Bidang Kesehatan. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.

Anief, M. 2007. Apa Yang Perlu Diketahui Tentang Obat. Gajah Mada University Press : Yogyakarta.

Syamsuni, A. 2006. Ilmu Resep. Penerbit Buku Kedokteran EGC : Jakarta

Pujiastuti Anatasya dan Kristiani M. 2019, Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana 1 Semarang, Indonesian Journal of Community Servis, 1: Nomor 1.

Purwidyaningrum Ika, Jason Merari Peranginangin, Mardiyono, Jamilah Sarimanah, 2019. Dagusibu, Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Rumah dan Penggunaan Antibiotik Secara Rasional Di Kelurahan Nusukan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Riset kesehatan Dasar : Jakarta.

Depkes RI. 2008. Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan. Jakarta : Depkes RI. Rikomah, S. E., Lestari, G., & Agustin, N. (2020). BENGKULU. 9(2).

Puspasari, H., Harida, S., & Fitriyani, D. (2018). Tingkat Pengetahuan Tentang "DAGUSIBU" Obat Antibiotik Pada Masyarakat Desa Sungai Awan Kiri Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang Tahun 2017. Medical Sains: Junal Ilmiah Kefarmasian, 3(1), 11–18. <https://doi.org/10.37874/ms.v3i1.60>

Octavia, D. R., Susanti<sup>2</sup>, I., & Mahaputra Kusuma Negara, S. B. (2020). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu. GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 23. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v4i1.401>

Hajrin, W., Subaidah, W. A., & Juliantoni, Y. (2020). Sosialisasi DAGUSIBU Untuk Meningkatkan Rasionalitas Penggunaan Obat Bagi Masyarakat Kerandangan Desa Senggigi. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 3(2). <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v3i2.492>

Na'Imah, J., Nasyanka, A. L., & Aulia, R. (2020). Monitoring Pengetahuan Tanya 50 dan Dagusibu Obat yang Benar pada Ibu PKK RT / RW 003 / 003 Desa Kedayang, Kebonmas, Gresik. Academics In Action Journal, 2(1), 12–24.

Ratnasari. (2010). JOURNAL of COMMUNITY ENGAGEMENT and SCHOLARSHIP. Jces, 3(1), 55–61.